BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sangat diperlukan untuk mempercepat perubahan struktur perekonomian nasional menuju perekonomian yang seimbang dan dinamis yang bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis sektoral yang seimbang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan dibidang-bidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi, yang prosesnya dapat terjadi melalui pengurangan angka kemiskinan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Sejak pelita I pada tahun 1969 hingga saat ini, proses industrialisasi di Indonesia kelihatan semakin kuat dan meluas. Walaupun pengertian industrialisasi tidak hanya mencakup perkembangan dan pertumbuhan output di sektor industri pengolahan, khususnya industri pengolahan non migas (manufaktur), indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat industrialisasi di suatu ekonomi adalah rasio nilai tambah dari sektor manufaktur terhadap PDB dan pangsa pasar ekspor manufaktur sebagai suatu persentase dari jumlah ekspor non migas.

Industrialisasi pada hakikatnya merupakan proses pembangunan masyarakat industri, menyangkut kualitas serta pendayagunaan potensi manusia Indonesia sehingga peranan pendidikan serta pendahuluan serta tata nilai masyarakat dan pranata sosial sangat penting artinya, disamping itu pembangunan industri sebagai

upaya untuk meningkatkan nilai tambah ditujukan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasar dalam negeri dan luar negeri, meningkatkan ekspor dan menghemat devisa, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya serta sekaligus pembangunan penguasaan teknologi.[1] Sedang perkembangan sektor industri pengolahan sampai pada saat ini, dilaksanakan secara bertahap. Dalam pelita I dan pelita II dikembangkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku yang mendukung perkembangan serta pertumbuhan output di sektor pertanian, misal industri pupuk dan industri yang menunjang pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak (seperti sandang dan pangan). Dalam pelita III pengembangan industri pengolahan dititik beratkan pada industri yang memproses bahan baku menjadi bahan jadi. Dan sejak pelita IV hingga saat ini pembangunan difokuskan pada industri yang menghasilkan bermacam mesin industri . Pada awal proses pengembangan, sektor industri pengolahan di Indonesia didukung oleh kebijakan substitusi impor hingga pertengahan tahun 1980-an.

Tabel 1.1
Kontribusi PDB dari Sektor Industri Pengolahan
atas Dasar Harga Berlaku, 1989-1994
(dalam persentase)

Sub sektor	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Industri pengolahan non migas	14,88	16,17	17,21	18,41	19,34	21,19
Pengilangan minyak bumi	1,29	1,83	1,67	1,66	1,68	1,52
Pengolahan gas alam cair	1,97	1,90	2,07	1,69	1,29	1,19
Total	18,4	19,89	20,96	21,76	22,30	23,92

Sumber : BPS, Statistik Indonesia

[1] Republik Indonesia.Ketetapan MPR no 11/MPR/1993, BP-7 Pusat Jakarta. 1994. hal. 58.

Selama periode 1989-1994, secara keseluruhan sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDB menunjukkan peningkatan setiap tahun (lihat tabel 1.1), selama periode 1989-1994, pangsa PDB dari industri pengolahan non migas (manufaktur) jauh lebih besar dari pada industri pengilangan minyak bumi dan industri pengolahan gas alam cair.

Pada Repelita VI sekarang ini, pembangunan ekonomi industri diarahkan untuk terciptanya keterpaduan antara sektor industri dan sektor ekonomi, industri nasional yang mantap dan dinamis meliputi peningkatan keterkaitan antara sesama industri hilir.

Hampir setiap aspek ekonomi yang berkembang dengan pesat ini membutuhkan semen: jalan, jalan tol, jalan kereta api, pabrik, pusat pembelanjaan, perkantoran dan aprtemen, fasilitas pelabuhan bandara, jembatan, dan terowongan.Kebutuhan akan terus meningkat sampai sekarang,bahkan sampai tahun1998.Di sinilah penyebab pada bulan-bulan tertentu keluar isu semen hilang atau harga semen naik. Penyebabnya peresediaan tidak mencukupi.

Industri semen di Indonesia dalam perencanaannya kedepan menempati posisi integral dalam strategi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah total produksi yang semakin meningkat dalam lima tahun terakhir ini Industri semen ini merupakan mata rantai antara industri kecil sampai industri besar. Total Output semen dapat dilihat dari kurun waktu lima tahun ini yang terus mengalami peningkatan pada periode tahun 1993 mencapai Rp1.682.277.811 dan akan terus mengalami peningkatan yang cukup baik Hal ini disebabkan juga oleh beberapa faktor pendukung antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan

perkembangan infrastruktur yang merupakan prioritas rencana pembangunan lima tahun pemerintah Indonesia dan karena investasi domestik dan investasi asing yang terus berlanjut. Total Output semen terus mengalami peningkatan yang cukup berarti sampai awal tahun 1997 dengan jumlah mencapai Rp3.437.882.361. Jumlah industri semen dan total Outputnya yang terus meningkat selama lima tahun terakhirini,merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengembangan industri semen di Indonesia,hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang cukup ketat untuk menjadikan industri semen sebagai industri unggulan *(leading sektor)*.

Tabel 1.2

Perkembangan Ekspor Industri Semen 1994-1998

(dalam juta US $)

Tahun	Nilai ekspor semen	Nilai ekspor non migas	% nilai ekspor semen terhadap non migas
1994	285	30,36	9,4 %
1995	339	34,95	9,7 %
1996	392	38,09	10,3 %
1997	262	41,82	6,3 %
1998	235	40,91	0,18 %

Sumber : Statistik Indonesia

Dari hasil pembangunan ekspor semen tersebut (tabel 1.2) tahun 1996 dengan nilai ekspor sebesar US $ 285 juta atau 10,3% dari total penerimaan ekspor non migas, merupakan kondisi ekspor industri semen yang paling baik, dimana industri semen menjadi salah satu komoditi primadona ekspor non migas. Sedangkan mulai tahun 1997 hingga tahun 1998 ekspor industri semen mengalami penurunan sampai 0,18%dari total penerimaan ekspor non migas. Chairiyani mengutip penjelasan dari Edy Suandi Hamid mengemukakan bahwa penyebab adanya gejolak

permintaan pada satu-dua mitra dagang kita yang dipengaruhi oleh keadaan politik dunia internasional, sehingga terjadi persaingan internasional yang semakin besar dalam perebutan pangsa pasar, sementara untuk mendapat pasar semakin kecil, disini dituntut produk-produk yang berkualitas tinggi dan efektif, selain hal tersebut khusus untuk tahun 1997 penyebab penurunan ekspor semen ini juga sebagai akibat adanya krisis ekonomi, yaitu turunnya nilai rupiah dari dolar Amerika yang berakibat melemahnya perdagangan Indonesia di dunia Internasional.

Meskipun terjadi penurunan ekspor industri semen karena situasi tersebut. tapi sumbangan dana dari ekspor semen tersebut masih cukup besar dalam neraca perdagangan (bila dinominalkan dalam nilai rupiah), oleh karena itu industri semen masih menjadi primadona bagi pemerintah sebagai salah satu cadangan devisa untuk penerimaan bagi pemerintah.

Dengan perkembangan bisnis semen yang semakin cepat dalam beberapa tahun ini, membuat pihak-pihak yang terlibat di dalamnya harus bekerja keras agar keberadaannya tetap diakui oleh konsumen mereka. Kecepatan ini ditandai dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan untuk bisa memuaskan konsumen.. Persaingan tidak hanya terjadi pada satu produk saja, tapi dengan munculnya produk-produk baru dari pengembangan produk lama.

Jika dahulu konsumen dalam menginginkan suatu produk, mereka akan mendapatkannya tanpa banyak pertimbangan. Hal ini terjadi karena produk yang ada ditujukan untuk semua segmen pasar. Saat ini jika membutuhkan produk tersebut akan banyak pilihan yang ditawarkan. Semua ini akan membuat kesulitan tersendiri bagi pelanggan untuk memilih. Semakin beragamnya jenis dan macam produk menggambarkan semakin ketatnya persaingan dalam industri perusahaan tersebut. Bervariasinya merk dan jumlah produk semen menggambarkan bahwa perusahaan

tidak dapat hanya berdiam diri dalam melakukan bisnisnya. Perusahaan harus mulai berpikir untuk mengalahkan para pesaingnya. Dalam usahanya menjadi perusahaan yang kuat, maka perusahaan harus mengubah pola penentuan strategi, yang dulu hanya untuk mencari keuntungan, sekarang harus ditingkatkan seiring dengan berkembangnya perusahaan.

PT. Semen Cibinong Tbk Pabrik Cilacap sebagai salah satu penghasil semen di Jawa Tengah memberikan akses kemudahan, baik kereta api maupun kapal laut sebagai cara murah untuk mengangkut bahan mentah dan bahan jadi. Strategi dalam pemasaran dan sumber daya manusia telah mengurangi biaya dan juga mendukung pelayanan konsumen secara menyeluruh. Selain hasil produksi dipasarkan di dalam negeri, juga telah diekspor ke LN seperti ke AS, Australia, dan beberapa negara kawasan Asia seperti Myanmar. Selain itu dengan adanya biaya produksi yang rendah akan memperbesar keuntungan perusahaan dan memenuhi permintaan yang berkembang. Dorongan untuk menanamkan modal akan muncul untuk menentukan harga yang lebih baik. Dalam hal ini inisiatif pemerintah untuk menaikkan harga patokan semen diterima oleh industri semen. Deregulasi sepenuhnya masih merupakan prospek cerah untuk jangka waktu menengah.

Pemasukan yang lebih baik sebagai akibat dari kenaikan harga bisa digunakan untuk mendukung perluasan selanjutnya. Walaupun pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin mantap, sekarang ini Indonesia masih mempunyai tingkat pemakaian semen perkapita yang rendah diantara negara-negara berkembang lainnya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah ini, maka penulis mengambil judul untuk penulisan skripsi ini adalah:

"ANALISA HASIL PRODUKSI SEMEN PADA PT SEMEN CIBINONG PABRIK CILACAP KURUN WAKTU 1997-2000"

1.2. Perumusan Masalah

Setelah mengadakan penelitian pendahuluan pada perusahaan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung produksi semen.
2. Sejauh mana pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi tersebut terhadap hasil produksi semen.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari penelitian pendahuluan diketahui bahwa begitu luasnya jangkauan penelitian dan banyaknya variabel-variabel yang dapat mempengaruhi hasil produksi baik itu yang dapat dideteksi dengan data maupun tidak. Maka berdasarkan data yang tersedia, penulis membatasi variabel independen atas tiga variabel yang dianggap menjadi variabel yang berpengaruh terhadap produksi semen . Tiga variabel tersebut adalah bahan baku utama, bahan baku penolong, , energi listrik dan diesel,.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh antara faktor-faktor produksi (bahan baku utama, bahan baku penolong , energi listrik dan diesel) dengan produksi semen .

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam peningkatan produksi semen dan dalam pengerjaan faktor-faktor produksi untuk proses produksi semen.
2. Bahan informasi dalam menentukan strategi pembinaan ke arah pengembangan dan pertumbuhan produksi semen dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup pekerja.
3. Sebagai bahan latihan bagi penulis untuk menjembatani antara ilmu yang telah didapat dengan dunia kerja yang sesungguhnya.

1.6. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini akan diuji beberapa hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga bahwa faktor-faktor produksi (bahan baku utama, bahan baku penolong, energi listrik dan diesel) berpengaruh secara nyata terhadap produksi semen.

1.7. Metodologi Penelitian

1. Daerah Penelitian

   Sebagai obyek penelitian, penulis memilih PT Semen Cibinong Tbk Pabrik Cilacap, di Jawa Tengah.

2. Jenis Data dan Sumber data

   Jenis data yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data kwartalan yang bersumber dari PT Semen Cibinong Tbk Pabrik Cilacap.

1.8. Metode Analisa

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini, adalah regresi linier berganda. Analisa regresi adalah studi ketergantungan satu variabel tak bebas pada satu atau lebih variabel penjelas dengan maksud untuk menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung *(mean*) atau rata-rata variabel tak bebas. Model yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \beta o.X1^{\beta 1}.\ X2^{\beta 2}.\ X3^{\beta 3}.e^{u}$$

Dimana:

Y = Jumlah produksi semen(dalam ton)

X1 = Jumlah bahan baku utama (dalam ton)

X2 = Jumlah bahan baku penolong (dalam ton)

X3 = Jumlah Energi listrik dan diesel (dalam kwh)

β_0 = Koefisien variabel tetap.

$\beta_1,\beta_2,\beta_3,\beta_4$ = Koefisien elastisitas.

e,u = Disturbance term

Dengan transformasi logaritma, model tersebut dapat diubah menjadi persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$LY = L\beta_0+\beta_1 LX1+\beta_2 LX2+\beta_3 LX3+u$$

Definisi nilai produksi disini adalah total hasil produksi semen yang dihasilkan oleh pabrik semen. Sedangkan pengertian bahan baku adalah bahan baku yang digunakan untuk produksi semen tersebut yaitu semen putih dihitung dalam kwartalan.Selain itu menggunakan bahan baku penolong yang terdiri dari Gipsum, pasir silika, pasir besi dan trass yang dihitung dalam kwartalan. Energi yang

digunakan adalah energi yang berasal dari listrik dan diesel. Selanjutnya dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dari analisa Regresi akan diperoleh koefisien dari masing-masing variabel. Koefisien ini merupakan estimasi faktor-faktor yang berpengaruh dan sejauh mana hubungan dari faktor-faktor tersebut mempengaruhi jumlah dari produksi semen. Terhadap koefisien regresi tersebut kemudian dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat signifikannya dan uji t-statistik. Sedangkan pengujian secara bersama-sama dengan uji F-statistik dan koefisien determinasi (R).[2] Hasil analisa akan menjawab masing-masing variabel nyata (*signifikan*) dengan koefisien arah tanda positif, maka hipotesa diterima, sebaliknya hipotesa ditolak bila t hitung tidak nyata dan tanda koefisien arah negatif.

Kemudian dilakukan uji statistik, yaitu uji t-statistik dan uji F-statistik.

1.8.1. Uji t-statistik

Dalam uji t ini akan dilihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara individu.

Langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Ho :$\beta_1 = 0$

   Ha : $\beta_1 \neq 0$

b. Penentuan daerah kritis dengan menggunakan uji t dua arah, dengan terlebih dahulu menentukan tingkat signifikan (β_1) dan df sehingga didapat t tabel. Jika t hitung >t tabel, maka hipotesa ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

[2] Damodar Gujarati, Ekonometrika Dasar, Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 43.

1.8.2. Uji F Statistik

Pengujian hipotesa dengan F test dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau serempak signifikan atau tidak. Langkah-langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut:

a. Ho : $ß_1=ß_2=ß_3=0$

b. Ha : $ß_1 \neq ß_2 \neq ß_3 \neq 0$

Penentuan daerah kritis dengan menggunakan uji dua sisi yang ditentukan terlebih dahulu signifikan level, sehingga didapatkan F tabel. Jika f hitung>f tabel maka Ho ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

1.8.3. Uji R^2

R^2 atau koefisien determinan yaitu mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen. R^2 ini nilainya terletak antara 0 dan 1($0<R^2<1$).

1.8.4. Pengujian Pelanggaran Asumsi Klasik.

a. Uji Multikolinearlitas

Multikolinearlitas adalah keadaan dimana terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen yang satu dengan yang lain sehingga bila nilai koefisien korelasi dari variabel independen mendekati 1 atau sama dengan 1 maka terdapat korelasi yang sempurna, akibatnya koefisien-koefisien regresi menjadi tak hasil regresi menjadi bias. Multikolinearilitas dapat dideteksi dengan membandingkan R^2 total dengan R^2 regresi atas

independen variabel dengan independen variabel lainnya dengan melihat pada nilai R^2 nya.

Selain itu dapat dideteksi juga dengan matrik korelasi dan melihat nilai koefisien matrik korelasinya.

b. Uji Heteroskedatisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi adanya faktor-faktor pengganggu yang memiliki varian yang tidak sama atau varian teresbut tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas. Gejala Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan berbagai macam cara, salah satunya dengan uji Glesjer.

Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

1) Estimesi variabel dependen terhadap variabel independen untuk mendapatkan residu yang merupakan taksiran bagi faktor-faktor pengganggu.
2) Nilai-nilai residu kemudian disusun atau diranking dari nilai terkecil ke nilai terbesar atau sebaliknya. Susunlah antara residu dengan masing-masing variabel independen secara berdampingan.
3) Lakukan perhitungan terhadap koefisien korelasi rangking antara variabel independen dan residunya dengan rumus:

$$rs = \frac{1-6\left(\Sigma d^2\right)}{n\left(n^2-1\right)}$$

4) Tingkat signifikansi rs kemudian diuji dengan menggunakan uji t dan menggunakan dengan rumus:

$$t = \frac{rs\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

Bila nilai t hitung > nilai t kritis maka terdapat heteroskedastisitas dan hipotesa diterima.

Bila nilai t hitung < nilai t kritis maka tidak ada heteroskedastisitas dan hipotesa ditolak.

c. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi terjadi karena ada hubungan (korelasi) antara gangguan (residual) periode yang satu dengan periode yang lain.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin Wastson testnya yang terdapat dalam hasil regresi.

Jika : du < dl : Ho ditolak

Jika : d > 4 – dl : Ho ditolak

Jika : du< d<4 –du : Ho diterima

Ho menyatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

Ha menyatakan ada autokorelasi positif dan negatif.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan serta penyusunan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Dalam penulisan ini akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

hipotesis penelitian, metodologi penelitian, metode analisa, dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori

Berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yang akan meliputi: teori ekonomi produksi, definisi teori ekonomi produksi, produksi dan pemilihan input.

BAB III. Gambaran Umum Perusahaan

Memberi gambaran tentang sasaran penelitian yang meliputi: sejarah singkat dan perkembangan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, personalia, produksi dan pemasarannya.

BAB IV. Hasil dan Analisis Penelitian

Bab ini adalah isi pokok dalam penelitian yang terdiri dari : diskripsi data dan ketepatan model, hasil estimasi, analisa interpretasi data, pengujian secara individu (uji t),pengujian terhadap pengaruh variabel secara bersama-sama (uji F), pengukuran persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (uji R^2),dan pengujian asumsi klasik.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan perusahaan.